

Nilai - Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Khoerul Umam, Eko Prasetyo

Universitas Ma'arif Nadhlatul Ulama Kebumen

khoerulumamalhawya99@gmail.com, okeprasetyo79@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter dan keagamaan sangat penting dalam menghadapi arus globalisasi yang cepat dan perubahan masyarakat yang kompleks. Jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan degradasi sikap dan perilaku masyarakat. Pendidikan ini mencakup pengembangan spiritualitas, pengendalian emosi, peningkatan kecerdasan, dan pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ini dalam konteks novel dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat untuk membangun harmoni dan keadilan. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* tercermin dalam novel *Hati Suhita* melalui tokoh-tokoh dalam novel yang menunjukkan keteladanan religius, kesetiaan dalam menjalankan amanah, serta pentingnya ukhuwah Islamiyah dan nilai-nilai sosial dalam menjaga hubungan antar pribadi dan masyarakat.

Kata Kunci Nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah*, novel *Hati Suhita*

Abstract: Character and religious education are very important in facing the rapid flow of globalization and complex societal changes. If not managed well, it can cause degradation of people's attitudes and behavior. This education includes developing spirituality, controlling emotions, increasing intelligence, and forming noble morals. This research aims to analyze these values in the context of the novel and their relevance in people's lives to build harmony and justice. This research was conducted using a literature study method with a qualitative descriptive approach. The results obtained show that the values of *Ahlussunnah wal Jamaah* are reflected in the novel *Hati Suhita* through the characters in the novel who show religious exemplification, loyalty in carrying out their mandate, as well as the importance of *ukhuwah Islamiyah* and social values in maintaining interpersonal and community relationships.

Keywords: the values of *Ahlussunnah wal Jamaah*, novel *Hati Suhita*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan karakter dan keagamaan menjadi sangat krusial untuk dijalankan. Terlebih lagi saat ini arus globalisasi yang semakin cepat dan membawa berbagai perubahan bagi masyarakat. Apabila hal tersebut tidak diatasi dengan baik, tentunya akan berdampak pada degradasi sikap dan perilaku masyarakat. Pendidikan menjadi usaha sadar dan telah terencana dalam pengembangan potensi diri, salah satunya mengenai spiritual keagamaan, pengendalian emosi, peningkatan kecerdasan dan akhlak mulia. Pendidikan yang diperoleh ini tidak hanya bersumber dari bangku sekolah saja, tetapi juga dapat diperoleh dari berbagai hal seperti pengalaman saat berinteraksi dengan masyarakat hingga pengalaman dari hasil membaca suatu karya sastra. Adanya pendidikan ini akan menjadikan seseorang mempunyai moral yang baik dan positif, sehingga dapat menyesuaikan diri ketika hidup bermasyarakat. Peanaman nilai-nilai pendidikan seperti *Ahlussunnah wal Jamaah* juga menjadi landasan fundamental untuk mencegah berbagai permasalahan yang ada, termasuk juga perilaku menyimpang yang dilakukan dengan tindakan sewenang-wenang seseorang (Pangesti & Mubin, 2024).

Ditinjau berdasarkan definisinya, *Ahlussunnah wal Jamaah* diartikan sebagai sekelompok orang atau golongan yang mempunyai pemikiran, perkataan, dan amal perbuatan sesuai dengan yang diajarkan nabi Muhammad SAW. yang diterapkan guna memenuhi suatu tujuan tertentu. *Ahlussunnah wal Jamaah* termasuk ke dalam ajaran yang digagas oleh nahdatul Ulama (NU) dan saat ini telah

banyak diterapkan di berbagai aspek kehidupan, tanpa terkecuali mengenai bidang keislaman. Pengalaman dan dasar-dasar keagamaan dari penerapan *Ahlussunnah wal Jamaah* diharapkan dapat menghasilkan nilai sikap dan pendidikan yang bermanfaat bagi kebahagiaan, keselamatan, dan kedamaian masyarakat. Nilai tersebut juga diharapkan mampu berperan sebagai tameng dan filter dari berbagai bentuk perubahan secara dinamis. *Ahlussunnah wal Jamaah* mempunyai nilai sikap dan pendidikan diantaranya 1) moderat; 2) berkeadilan; 3) seimbang, 4) toleran; dan 5) mengajak kebaikan serta mencegah ke dalam kemunkaran) (Sofyaningrum & Maulana, 2022).

Ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* dapat dilaksanakan melalui berbagai metode dan media. Salah satunya ialah *dakwah bil kitabah* (dakwah melalui tulisan) yang diperoleh melalui berbagai buku, majalah, atau karya sastra. Pesan dakwah yang disalurkan melalui karya sastra yang berkualitas akan membantu memantik keinginan pembaca untuk mempelajarinya. Selain berperan sebagai sebuah hiburan, karya sastra dapat menjalankan fungsinya sebagai sumber pembelajaran bagi setiap individu untuk menemukan sebuah nilai kebenaran ataupun nilai yang menyimpang. Nilai-nilai ini disajikan dalam bentuk imajinasi kehidupan yang diperankan oleh seorang tokoh imajinatif yang dilaksanakan dengan penghayatan yang mendalam. Jenis karya sastra yang banyak digunakan untuk menyisipkan pesan dan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* melalui unsur instrinsiknya yaitu novel. Jenis karya sastra ini mengandung berbagai gagasan yang digunakan untuk menumbuhkan berbagai sikap sosial dan nilai pendidikan tertentu (Royani, 2020).

Berbagai novel islami telah banyak diciptakan sebagai salah satu media dakwah. Contoh novel islami yang saat ini tengah diminati adalah novel berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Khilma Anis sendiri adalah sosok penulis muslimah yang menjadikan novel sebagai ajang untuk menyebarkan dakwah Islam dengan keunikan berupa gaya penulisan yang berbeda dibandingkan dengan penulis lain. Novel *Hati Suhita* mengisahkan mengenai kehidupan seorang keluarga kecil yang hangat dan dikelilingi kebahagiaan, terutama ketika pagelaran pernikahan yang terjadi. Akan tetapi, kebahagiaan tersebut tidak terjadi terus menerus. Semua yang diharapkan cukup sulit untuk dicapai, sehingga yang semula keteguhan hati Alina Suhita menjadi menjadi menyusut perlahan-lahan. Meskipun kejadian yang dihadapi Alina Suhita itu tidak mudah, tetapi ia selalu tabah, ikhlas, dan memiliki rasa hormat yang tinggi pada Bu Nyai dan Kyai. Ketabahan tersebut muncul akibat ketaatan Suhita terhadap Allah SWT. Sikap religius yang digambarkan oleh Suhita ini menjadi suatu aspek yang menunjukkan jika hubungan yang baik tidak hanya mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga bagaimana manusia bersikap dengan manusia lainnya (Khofifah dkk., 2021).

Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan alur kehidupan dari pelaku utama yang menarik dan mengandung sejumlah konflik. Novel disajikan dalam bentuk plot yang kompleks dan menjadi fragmen kehidupan manusia dalam jangka panjang sehingga konflik yang ada akan menyebabkan perubahan jalan hidup bagi para pelakunya. Novel ini termasuk cerita fiksi yang memiliki alur cerita, tokoh, masalah, dan setting cerita yang rinci jika dibandingkan karya fiksi lain seperti puisi dan cerpen. Novel menjadi bentuk cerminan kehidupan nyata yang berasal dari imajinasi penulis dengan latar belakang berupa agama, ras, suku, dan budaya (Rezeki, 2021).

Novel sebagai karya sastra yang secara bebas untuk menyajikan kisah kehidupan yang lebih rinci menyebabkan novel memiliki berbagai unsur-unsur pendukung. Unsur ini sangat diperlukan untuk memberikan kesan menarik dalam penyajian novel. Unsur pendukung suatu novel sendiri dapat dibedakan menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur novel yang bersifat membangun karya sastra itu sendiri yang tidak bisa dipisahkan dengan unsur ekstrinsiknya atau dengan kata lain unsur intrinsik ini diartikan sebagai unsur yang terkandung di dalam novel itu sendiri. Unsur intrinsik diantaranya meliputi: 1) tema, suatu gagasan ataupun ide utama untuk pengembangan suatu novel yang biasanya bersifat universal; 2) alur dan plot, suatu urutan kejadian yang membentuk rangkaian cerita dalam novel; 3) tokoh, pelaku utama yang membangun cerita pada novel; 4) penokohan, menyajikan karakter yang ditampilkan oleh para tokoh untuk meningkatkan penjiwaan di dalam cerita; 5) latar, merupakan suatu keterangan yang memberikan informasi mengenai ruang, waktu, dan peristiwa (Siagian dkk., 2021). Adapun untuk unsur ekstrinsik secara garis besar dapat diartikan sebagai unsur novel yang berada dari luar cerita novel yang turut serta membangun jalannya cerita tersebut. Unsur ekstrinsik novel sendiri diantaranya meliputi: 1) latar belakang pengarang; 2) kondisi sosial budaya; 3) nilai-nilai kehidupan; dan 4) aliran sastra.

Berdasarkan uraian di atas, novel ini dipilih karena mengandung berbagai unsur religi terutama nilai – nilai *Ahlussunnah wal Jamaah*. Novel ini juga mengandung berbagai unsur yang dapat membangun iman dan kelapangan dada, sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Oleh sebab itu, maka

penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* yang terkandung di dalam novel *Hati Suhita*, bagaimana penerapan nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* dan relevansinya terhadap kehidupan bermasyarakat. Analisa terkait nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu sarana untuk membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai yang ada dan mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan damai.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kepustakaan atau *Library research*. Metode tersebut dipilih lantaran jenis data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari teks novel. Oleh karena itu, dalam penelitian kepustakaan seperti ini maka penulis akan menganalisis dan mengumpulkan berbagai informasi dari dalam novel tersebut dan dianalisis dengan berbagai literatur penunjang lain sesuai dengan topik yang dipilih sebelumnya.

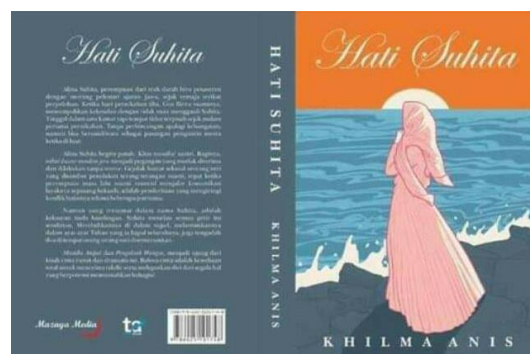
Pendekatan pada penelitian ini berupa pendekatan secara deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti akan memaparkan tentang apa saja nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* dan bagaimana penggambarannya di dalam novel, serta relevansinya terhadap kehidupan bermasyarakat yang digambarkan melalui bentuk narasi baik itu dialog maupun monolog di dalam novel *Hati Suhita* (Lisnawati & Zahro, 2020).

Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari novel berjudul *Hati Suhita* karangan Khilma Anis dengan penerbit Telaga Aksara Ft Mazaya Media di Tahun 2019 setebal 415 hlm. Adapun untuk data sekunder diperoleh dari berbagai literasi penunjang ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, ataupun literatur yang menjelaskan mengenai nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (Arifin & Ain, 2021).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah sikap-sikap *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam novel *Hati Suhita*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data pada penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa tulisan-tulisan yang relevan dengan permasalahan atau fokus penelitian (Arikunto, 2002). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan serta mencari bahan kepustakaan berupa naskah teks dalam novel, buku, *e-book*, artikel jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan sikap-sikap *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam novel *Hati Suhita*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Teknik analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, atau lainnya dalam bentuk rekaman (Arikunto, 2000). Dalam penelitian ini, penulis memilih, mengelola, mengorganisasikan dan mensintesis nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Novel *Hati Suhita* seorang perempuan bernama Alina Suhita yang berasal dari keluarga pesantren dan telah dijodohkan oleh anak Kyai Hanan yang bernama Gus Birru. Perjodohan ini dimaksudkan agar kelak Alina dapat membantu perjuangan Kyai Hanan dengan melahirkan keturunan yang baik. Akan tetapi, perjodohan tersebut tidak diinginkan oleh Gus Birru. Keadaan inilah

yang menjadikan kisah perjodohan mereka berdua menjadi tidak hangat dan Gus Birru selalu berada dalam bayang-bayang mantannya yang bernama Rengganis. Meskipun begitu, Alina selalu berupaya untuk menantang keadaan yang terjadi pada dirinya. Penantian dan perjuangan untuk memperoleh cinta Gus Birru menjadi hal yang cukup kompleks untuk dihadapi Alina. Meskipun begitu, di dalam novel ini Alina digambarkan sebagai seorang perempuan yang mempunyai kepribadian yang cukup kompleks (Fatmawati dkk., 2023). Berbagai nilai religi dan *Ahlussunnah wal Jamaah* pun juga diperlihatkan di dalam karakter Alina. Sebelum membahas lebih dalam mengenai nilai-nilai tersebut, maka berikut penulis sajikan mengenai struktur novel *Hati Suhita* menurut Maula (2022).

Tabel 1. Struktur Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Struktur	Penjelasan
Tema	Membahas terkait perjodohan yang ada di dalam pesantren antara tokoh bernama Alina Suhita dan Muhammad Al-Birruni (Gus Birru)
Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> a. Alina Suhita, perempuan keturunan ulama besar yang bersikap santun dan berilmu b. Abu Raihan Al Birruni, putra Kyai Hanan yang bersifat egaliter c. Ratna Rengganis, seorang wanita modern sekaligus aktivis dan jurnalis yang pandai dan mempesona d. Dharma Wangsa, seorang lurah pondok yang senantiasa menghormati perempuan dan memiliki kepribadian yang tenang e. Aruna Citrawati, seorang sahabat Alina yang memiliki sikap berani dan ceria. f. Bu Nyai Hannan, adalah isteri Kyai Hanan yang bersikap tegas, hebat, dan lembut g. Kyai Hannan, merupakan pimpinan pones Al-anwar yang selalu bersikap was-was terhadap Gus Birru h. Mbah Puteri, berperan sebagai nenek Alina yang selalu Bahagia dan tidak pernah kesepian i. Mbah Kung, kakek Alina yang bersifat bijak
Latar Cerita	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar tempat terdapat pada Ponpes Al-Anwar, Makam Nyai Ageng Besari, warung maharani, kafe, warung ikan wader. b. Latar waktu, menggambarkan pada kehidupan modern jaman saat ini. c. Latar sosial, menggambarkan kehidupan di pondok pesantren.
Sudut Pandang	Sudut pandang orang pertama
Gaya Bahasa	Sederhana, mudah dipahami, banyak menggunakan dialog bahasa Jawa.
Amanat	Kehidupan di pondok pesantren mengharuskan setiap orang untuk taat atas perintah dari kyai dan Bu nyai untuk mendapatkan berkah. Selain itu, kehidupan di pesantren juga mengajarkan setiap orang untuk senantiasa sabar, ikhlas, dan tirakat dalam menerima berbagai kehendak Allah SWT.

Dalam penelitian ini ditemukan kelima nilai Ahlusunnah Wal Jamaah dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, antara lain; *tawasuth*, *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai nilai tersebut dapat terlihat pada karakter tokoh dan dialog antar tokoh yang dijelaskan pada kutipan berikut.

a. Tasawuth

"Aku pernah meminta Aruna mencari info soal ini, tapi dia bilang, aku tidak perlu tahu hal hal semacam ini" (HS, 2019:260)

Sikap Tasawuth (pengambilan jalan tengah) muncul pada kutipan tersebut yaitu Aruna yang tidak ingin tau hal hal semacam itu karena hanya akan membuat panas situasi dan kecemburuan Alina.

"Dia bilang, hatiku berhak bahagia dengan tidak perlu mengungkit soal itu" (HT, 2019:361)

Dalam kutipan tersebut Aruna menasihati bahwa Alina berhak bahagia dengan tidak mengungkit ungkit soal Mas Biru dan Rengganis. Sikap ini menunjukkan penerapan nilai Tawasuth Ahlus Sunnah wal Jamaah.

"Gak usah marahin alina le, obate ummik sudah disiapkan sama dia kok. Ummik ki ga wani minum obat soale belum makan" (HS, 2019:59)

Bu Nyai dalam kutipan tersebut bersikap tengah tengah dengan tidak menyalahkan Alina, karena obatnya telah disiapkan oleh Alina. Bu Nyai tidak mau minum obat karna belum makan. Sikap yang ditunjukkan oleh Bu Nyai termasuk sikap tawawuth yang diajarkan oleh Ahlus Sunnah Wal Jamaah (aswaja).

"Gus, besok kalau ummik datang, saya pulang nggih"

"Kalau kamu sudah tenang, boleh aja kamu pulang. Tapi jangan minggu minggu ini, aku sangat sibuk" (HS, 2019:106)

Pada kutipan tersebut terdapat nilai Tasawuth yaitu gus bisa yang mengizinkan alina pulang asalkan dia sudah tenang, jika belum tenang belum boleh pulang. Sikap tersebut adalah pengambilan keputusan yang sangat tepat.

b. I'tidal

"Aruna selalu menegaskan bahwa aku harus bertindak adil kepada diriku sendiri dengan cara tidak perlu membahas sejarah Mas Biru" (HS, 2019:261)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Alina bersikap adil dalam situasi hatinya yang sedang kacau, Alina bersikap adil dalam membaca situasi agar tidak ada pihak yang tersakiti.

"Aku ingin mengamuk tetapi aku tidak menemukan dendam dimatanya. Aku ingin marah tapi aku tidak menemukan kebencian di dadanya. Aku ingin menghardiknya tetapi aku tidak menemukan cemburu dalam sikapnya. Dia santun dan berwibawa. (HS, 2019:88)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aruna memerintahkan Alina agar bersikap adil terhadap dirinya sendiri dengan tidak mengungkit ungkit sejarah Gus Biru dengan Rengganis karena hanya akan membuat Alina tenggelam pada cemburu dan rasa sakit. Sikap tersebut termasuk I'tidal sesuai yang diajarkan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

c. Tawazun

"Aku ingin minta pendapat Aruna soal Rengganis dengan hati tenang" (HS, 2019:35)

Sikap yang ditunjukkan alina adalah cerminan dari nilai tawazun yaitu pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah sehingga dalam pengambilan keputusan sesuai dengan yang diinginkan dan bijak.

"Saya setuju, Abah dan Umik pasti setuju, tapi saya harus matur Gus Biru dulu, sebab beliau lebih paham kondisi dilapangan" (HT, 2019:155)

Kutipan ini menunjukkan karakter dari tawazun (pengambilan keputusan selalu dengan cara musyawarah) yaitu Alina yang ingin bermusyawarah dulu dengan Gus Biru sebelum mengambil keputusan.

"Bolehkah saya pulang gus?" (HS, 2019:95)

Dalam kutipan tersebut alina meminta izin kepada suaminya gus biru. Sikap yang ditunjukkan alina adalah sikap tawazzun yaitu pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah atau persetujuan oleh suaminya.

"Ana rembug dirembug" (HS, 2019:95)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap dari tawazun (pengambilan keputusan selalu berdasarkan musyawarah). Musyawarah pada kutipan ini adalah pada kata rembug dirembug, kata rembug adalah bahasa Jawa yang artinya musyawarah. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa

Mbah Kung berpesan pada Alina agar dalam pengambilan segala sesuatu harus dirembug atau dimusyawarahkan terlebih dahulu. Apalagi Alina yang sekarang sudah mempunyai suami.

d. Tasamuh

"Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hanan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka, demi pesantren mereka" (HS, 2019:3)

Sikap yang di pilih oleh Alina termasuk dalam nilai tasamuh. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alina mempunyai sifat ta'dzim kepada Kiai Hanan dengan mengikuti perintahnya demi pesantren.

"Setiap aku memanggilnya, kewaspadannya padaku membuatku semakin menghormatinya dan tentu saja mengaguminya" (HS, 2019:40)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kang Darma memiliki sikap tasamuh yaitu saling menghormati satu sama lain, dimana Kang Darma menghormati Alina sebagai menantu Kiai Hanan sekaligus istri Gus Biru. Sikap ini sesuai dengan yang diajarkan Ahlus Sunnah wal Jamaah (aswaja)

"Rumahku dekat sini Lin, monggo mampir atau kita makan dulu di depot Anugrah, di area parkir" (HS, 2019:44)

Dalam Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kang Darma memiliki sikap tenggang rasa yaitu dengan menawarkan Alina mampir ke rumahnya. Sikap yang ditunjukkan Kang Darma termasuk sikap tasamuh sesuai ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

"Apalagi Mas Biru bilang, aku harus menyiapkan hidangan karena nanti sore teman temannya akan datang kerumah" (HS, 2019:81)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gus Birru mempunyai sifat hormat karena ingin menjamu teman temannya yang ingin datang ke rumahnya. Sikap yang ditunjukkan Gus Biru adalah sebuah penghormatan kepada teman temannya.

"Terimakasih ya sudah menjamu tamuku dengan baik" (HS, 2019:94)

Dalam kutipan tersebut tercermin sikap tasamuh, yaitu Gus Biru yang berterimakasih kepada Alina karena sudah menjamu tamunya dengan baik. Sikap ini adalah sikap yang diajarkan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

"Kamu kan belum makan, kepada tidak ikut makan bareng tadi" (HS, 2019:97)

Dalam kutipan tersebut terdapat sikap tasamuh, yaitu sikap kepedulian Gus Biru terhadap Alina, dimana Gus Biru menyayangkan Alina yang tidak ikut makan bareng tamunya. Sikap ini adalah sikap tenggang rasa tasamuh sesuai nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

"Tidak Gus, tidak. Nggih sampun saya setuju" (HS, 2019:107)

Dalam kutipan tersebut Alina memiliki sikap tasamuh yaitu takdzim dengan pendapat suaminya Gus Biru dimana Alina mengikuti perkataan suaminya.

"Kamu tetap dirumah, jangan pulang dulu kerumah Ibu"

"Nggih" Aku mengangkut lemah. (HS, 2019:112)

Dalam kutipan tersebut Alina mengikuti perintah suaminya yaitu Gus Biru. Sikap yang ditunjukkan Alina termasuk sikap tasamuh yang diajarkan Ahlus Sunnah Wal Jamaah

"Aku pergi ke dapur hendak membuatkan jahe hangat" (HS, 2019:65)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Alina akan segera pergi ke dapur guna membuatkan Mas Biru jahe hangat karena perut Gus Biru mulai terasa sakit, sikap yang ditunjukkan Alina adalah sikap tenggang rasa atau kepedulian dan termasuk nilai tasamuh Ahlus Sunnah Wal Jamaah (aswaja).

"Aku bergegas membantu Mbah Putri didapur"(HS, 2019:343)

Dalam kutipan tersebut Alina memiliki sikap tenggang rasa yaitu dengan membantu Mbah Putri memasak didapur, sikap yang ditunjukkan Alina termasuk nilai tasamuh Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

e. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

"Sejak kecil, Abah dan Ibuku sudah mendoktrinku bahwa segala yang aku cita citakan, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk pesantren Al Anwar, pesantren mertuaku ini" (HS, 2019:3)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai amar ma'ruf nahi mungkar yaitu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi hal yang tidak baik. Dimana Ibu Alina selalu mendidik anaknya agar hidupnya diabdikan di pesantren mengajar santri-santri disana demi menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

"Bu Nyai, yang sekarang kupanggil Ummik, bahkan sudah pernah mengajak umroh sebagai hadiah wisuda Al Qur'an-ku" (HT, 2019:3)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bu Nyai mempunyai sikap amar ma'ruf nahi munkar yaitu mengajak Alina umroh untuk lebih menguatkan iman dan taqwa Alina.

"Kowe ki rabi Nduk, tapi niatno mondok lagi" (HS, 2019:261)

Dalam kutipan tersebut Ayah Alina memerintahkan Alina untuk mondok di pesantren lagi, sikap yang ditunjukkan Ayah Alina adalah amar ma'ruf nahi munkar memerintahkan kepada kebaikan dan taqwa dan menjauhi hal-hal yang tidak baik

"Niatno ngabdi nang Yai Hannan. Niatno ngaji neng Bu Nyai Hanan" (HT, 2019:261)

Kutipan tersebut menunjukkan Ayah Alina memiliki sikap amar ma'ruf nahi munkar dengan menyuruh Alina untuk ngabdi dan ngaji ke Yai dan Bu Nyai Hannan. Suatu sikap yang diperintahkan oleh agama

"Aku meraih tangan Abah yang berpesan kepadaku jangan putus baca sholawat" (HS, 2019:283)

Dalam kutipan tersebut terdapat sikap amar ma'ruf nahi mungkar yaitu abah yai memerintahkan kepada Alina agar tidak putus baca sholawat sesuai firman Allah dalam Al Qur'an yang artinya "sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bersholawat untuk nabi, wahai orang-orang yang beriman bersholawatlah kalian untuk nabi dan ucapkan salam dengan penuh penghormatan kepadanya".

"Kami sholat berjamaah, Mas Biru jadi imamnya. Aku berdiri di shaf paling belakang dan tak henti meneteskan air mata. (HS, 2019:105)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap amar ma'ruf nahi munkar yaitu melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya dimana Alina dan Gus Birru sholat berjamaah. Hal tersebut sesuai dengan nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

"Nggih, gak papa. Bulan depan gak papa. Saya sabar nunggu" (HS, 2019:106)

Sikap pada kutipan tersebut menunjukkan Alina mempunyai sifat sabar yaitu bersabar menunggu pulang kerumah orangtuanya. Sikap ini termasuk amar ma'ruf nahi munkar sesuai nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah dilakukan analisis data-data terhadap novel *Hati Suhita* terdapat beberapa nilai-nilai yang memperlihatkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* seperti *tasawuth*, *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh*, *amar ma'ruf nahi munkar*. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Hati Suhita* dengan nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* mampu menyampaikan pesan-pesan kebaikan, moralitas, dan keadilan yang menjadi inti ajaran Islam. Novel *Hati Suhita* membentangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, seperti *tasawuth*, *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh*, *amar ma'ruf nahi munkar*. Melalui cerita-cerita ini, pembaca dapat mempelajari nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep agama kepada generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam novel *Hati Suhita* memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang berakhlak yang mulia dan Masyarakat yang damai serta harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara Ft Mazaya Media.

- Arifin, B., & Ain, L. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *Jurnal Pusaka* 11 (2): 80-92.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, S. N., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2023). Kepribadian Diri Tokoh Alina Pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Behaviorisme). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3 (2): 238-249.
- Lisnawati, A., & Zuhro, W. Z. (2020). Pondok Pesantren Salaf In Java: Study Of Santri Observation Of *Hati Suhita's Heart*. In *Proceeding International Conference On Science And Engineering*, 3: 503-507.
- Maula, R. (2022). Identitas Sastra Pesantren Pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 3 (1): 72-83.
- Maulidi, A. (2021). Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3 (1): 109-124.
- Pangesti, D. A., & Mubin, N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Perspektif Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4 (2): 68-74.
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis Majas Personifikasi Pada Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *Berasa* 1 (2): 50-58.
- Royani, F. (2020). *Pesan Dakwah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Siagian, G., Purba, C. A., & Simanjuntak, M. (2021). Unsur-unsur Intrinsik Dalam Novel *Nun* Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra. *Jurnal Basataka (JBT)* 4 (1): 22-29.
- Sofyaningrum, R., & Maulana, A. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Kumpulan Cerpen Santri Bejo Menantu Kyai. *Jurnal Islam Nusantara* 6 (2): 51-64.
- Surur, A. M., & Munir, M. S. (2018). Dampak Ahlusunnah Wal Jamaah Terhadap Masyarakat Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *Spiritualita* 2 (2): 214-231.